
Jurnal Puruhita

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/puruhita>

Penguatan Potensi Desa Wisata Menari melalui Pelatihan Tata Rias dan Busana Tari Lembu Tanon

Lesya Paranti, Muhammad Jazuli, Zana Saevanti Firdaus

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Tanon merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang dengan branded 'desa wisata menari'. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari PkM tahun 2018. Pada tahun 2018 tim pengabdian membantu menciptakan Tari Lembu Tanon yang dijadikan sebagai tarian ikonik di Tanon serta melaksanakan pelatihan gerak Tari Lembu Tanon. Pada tahun ini, tim pengabdian melanjutkan program berupa pelatihan tata rias dan busana Tari Lembu Tanon. Kegiatan PkM bertujuan untuk menciptakan desain tata rias dan busana Tari Lembu Tanon serta meningkatkan keterampilan rias dan busana anggota pokdarwis. Pelatihan melibatkan sekitar 10 orang yang berpotensi sebagai kader penggerak kesenian. Tahapan PKM meliputi FGD bersama ketua pokdarwis dan koordinator tari, pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan terciptanya desain tata rias dan busana Tari Lembu Tanon serta meningkatnya keterampilan rias dan busana para peserta. Hasil pelatihan diterapkan dalam pementasan Tari Lembu Tanon yang digelar sebagai opening Festival Telomoyo 02 di Dusun Tanon.

Kata kunci : pelatihan rias dan busana, tari Lembu Tanon, seni wisata

PENDAHULUAN

Dusun Tanon merupakan salah satu dusun yang berada di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Tanon terletak di bawah kaki Gunung Telomoyo dengan ketinggian 100dpl dan dihuni oleh sekitar 38 kepala keluarga. Dusun Tanon berada di wilayah dataran tinggi yang masih terdapat banyak area persawahan dan perkebunan. Disana hidup rukun warga masyarakat dalam rumpun keluarga dari keturunan Ki Tanuwijoyo. Aktivitas sehari-hari masyarakat Tanon antara lain bertani dan beternak sapi untuk menopang pilar hidup masyarakat.

Potensi alam dan seni budaya Dusun Tanon membuat seorang pemuda desa bernama Sutrisno merasa tergerak hatinya untuk memberdayakan potensi desanya menjadi desa wisata. Upaya Sutrisno disambut baik oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Hingga akhirnya tahun 2012 secara resmi Dusun Tanon berdiri sebagai desa wisata dengan *brand* 'Desa Wisata Menari'. Potensi seni yang ada diantaranya Tari Topeng Ayu, Geculan Bocah, dan Kuda Lumping. Namun sayangnya belum ada tarian yang dapat dijadikan sebagai ikon desa wisata Tanon. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lesya Paranti tentang "Konservasi Seni Tradisi Kerakyatan dalam Mendukung Pertumbuhan Pariwisata di Desa Wisata Menari (Studi Kasus di Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)" menunjukkan beberapa permasalahan yang muncul, yaitu 1) potensi seni yang ada di Dusun Tanon perlu digali dan dikembangkan mengingat desa ini dijuluki sebagai 'desa menari', maka diperlukan adanya pengemasan tari yang menarik sesuai dengan ciri seni wisata, 3) terbatasnya sumber daya manusia yang kreatif, yang mampu menggali dan mengembangkan potensi seni yang ada, karena masyarakat belajar seni secara otodidak (L Paranti & Putra, 2019).

Permasalahan di atas telah dicoba untuk dipecahkan dalam program pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh pengabdian pada tahun 2018 yang bersinergi dengan program kerja KKN UNNES Tahun 2018. Pengabdian bersama tim telah mengemas sebuah karya tari berjudul Tari

Lembu Tanon yang dapat menjadi tarian ikonik khas Dusun Tanon. Kegiatan tahun 2018 difokuskan pada kegiatan penciptaan karya tari, dan pelatihan gerak serta iringan tari Lembu Tanon. Kegiatan tersebut telah berjalan lancar dan dapat diterima serta diserap dengan baik oleh mitra (Lesi Paranti, 2019). Pada tahun 2019, pengabdian melanjutkan kegiatan pengabdian untuk mengatasi beberapa masalah yang muncul, antara lain : 1) perlu dibuat desain rias dan busana tari Lembu Tanon yang menarik, 2) masyarakat yang tergabung dalam pelaku seni memiliki ketrampilan yang kurang memadai dalam rias dan busana tari karena mereka belajar seni secara otodidak. Pengabdian mengamati para pelaku seni di Dusun Tanon masih mengalami kesulitan dalam merias serta belum memahami prosedur pemakaian busana tari yang baik; 2) penyajian tari untuk wisata selama ini masih ala kadarnya, belum memenuhi kriteria rias dan busana untuk pementasan. Padahal sajian tari untuk wisata sangat membutuhkan daya tarik, salah satunya melalui rias dan busana yang dikenakan oleh para penari.

Berdasarkan permasalahan di atas, pengabdian bermaksud memberikan solusi dengan membuat desain rias dan busana Tari Lembu Tanon serta memberikan pelatihan tata rias dan tata busana Tari Lembu Tanon. Mitra kegiatan pelatihan rias dan busana ini adalah masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata berjumlah 10 orang, diprioritaskan merupakan remaja Dusun Tanon yang aktif dalam sebagai pelaku seni. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dan desain rias serta busana tari Lembu Tanon yang dikemas untuk wisata sebagai upaya memperkuat potensi wisata di Dusun Tanon Kabupaten Semarang.

Rias panggung terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu rias korektif, rias karakter, dan rias fantasi (Thowok, 2012). Rias korektif merupakan rias yang digunakan untuk menutupi kekurangan pada wajah, menegaskan garis-garis pada wajah, sehingga wajah terlihat lebih sempurna. Rias korektif digunakan pada tokoh pemerah susu dan penggembala dalam Tari Lembu Tanon. Rias karakter merupakan rias yang digunakan untuk menggambarkan karakter seseorang maupun tokoh tertentu. Rias karakter banyak digunakan pada tari-tarian tradisi. Misalnya pada Tari tradisi klasik Gaya Surakarta, rias tari putri dibedakan menjadi karakter putri luruh (*oyi*) dan putri lanyap (*endhel*). Sedangkan rias tari putra dibedakan menjadi rias putra halus (*luruh dan lanyap*), serta putra gagah (*prenges, theheng, dan buta/raksasa*). Rias karakter digunakan oleh tokoh Lembu dalam Tari Lembu Tanon dengan karakter buta namun menyerupai sapi. Rias fantasi merupakan tata rias yang bertujuan untuk membentuk kesan wajah menjadi wujud khayalan yang diangan-angankan, tetapi segera dikenali oleh yang melihatnya. Tema yang digunakan dapat berupa tema tumbuhan, hewan, tokoh, legenda, horor, dan bertema bebas.

Tata rias dan busana merupakan dua hal yang saling berkaitan dan melengkapi. Beberapa tujuan pemakaian busana tari antara lain tujuan psikologi, fisiologi, artistik, estetika, dan teateral. Tujuan psikologi artinya busana bertujuan agar penari merasa senang membawakan tariannya karena cocok dan enak dipakai. Tujuan fisiologi artinya busana tari bertujuan menutupi maupun mengurangi kekurangan yang ada pada tubuhnya. Tujuan artistik artinya busana tari bertujuan menggambarkan dan menyempurnakan identitas tarian. Tujuan estetika artinya busana tari bertujuan turut memancarkan keindahan tari karena ada kesatuan antara busana dan tari. Tujuan teateral artinya busana tari bertujuan menjelaskan identitas dan karakter peran dalam sebuah pertunjukan tari (Nuraini, 2011, p. 66).

Berdasarkan konsep mengenai tata rias dan busana tari di atas. Pengabdian merasa pemahaman mengenai tata rias dan busana tari sangat penting dimiliki oleh penari Lembu Tanon. Peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam rias dan busana tari akan membuat para peserta mampu tampil maksimal dalam pertunjukan tari. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk mewujudkan hal tersebut.

METODE

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah anggota Pokdarwis, khususnya para penari Lembu Tanon dengan jumlah sekitar 10 orang. Mereka terdiri atas penari yang berperan sebagai Lembu dan pemerah susu. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan, pengabdian terlebih dahulu membuat

desain rias dan busana yang kemudian diajukan pada saat FGD bersama Mas Tris selaku Pokdarwis dan beberapa anggota. Setelah desain disepakati, maka dilanjutkan dengan koordinasi teknis pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Pada saat pelatihan, pengabdian menggunakan kombinasi metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan saat menjelaskan mengenai jenis dan fungsi tata rias busana tari. Hal tersebut penting sebagai bekal pengetahuan agar peserta memahami konsep tata rias dan busana tari. Metode demonstrasi digunakan untuk mempraktekkan teknik merias wajah dan mengenakan kostum. Metode demonstrasi merupakan metode yang baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sebuah proses atau tahapan dalam membuat sesuatu (Djamarah, 2013, pp. 90–91). Setelah demonstrasi, pengabdian melakukan pendampingan dengan cara memberikan kesempatan peserta untuk mempraktikkan materi yang telah diberikan. Monitoring/evaluasi dilakukan dengan memberikan umpan balik terhadap hasil praktik para peserta. Monitoring dilaksanakan pada saat peserta melakukan persiapan pementasan Tari Lembu Tanon dalam acara Festival Telomoyo 02 di Dusun Tanon yang digelar tanggal 12 Oktober 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Rias dan Busana Tari Lembu Tanon

Kegiatan pengabdian ini telah menghasilkan desain rias dan busana Tari Lembu Tanon. Tari Lembu Tanon menceritakan tentang semangat dan kebersamaan masyarakat dalam aktivitas beternak sapi. Kegiatan seperti pemerah susu, menggembala ternak, dan memberi pakan digambarkan dalam tarian ini. Mayoritas masyarakat Dusun Tanon bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi. Mereka menjalankan aktivitas bertani sambil menggembala sapi (*angon lembu*). Hampir setiap rumah memiliki sapi yang bisa dimanfaatkan, terutama produksi susunya. Setiap pagi dan sore mereka pemerah susu untuk disetorkan kepada pemasok. Aktivitas masyarakat inilah sumber ide penciptaan Tari Lembu Tanon. *Lembu* berasal dari bahasa Jawa yang artinya Sapi, sedangkan *Tanon* adalah nama dusunnya yaitu Dusun Tanon.

Tari Lembu Tanon tergolong tari kelompok yang memiliki alur dan penokohan. Ada 3 tokoh dalam tarian tersebut, yaitu tokoh Lembu, Pemerah Susu, dan Penggembala. Ketiga tokoh dalam Tari Lembu Tanon memiliki tata rias wajah yang berbeda. Tokoh pemerah susu dan penggembala menggunakan rias korektif atau rias dengan hanya memperjelas garis-garis pada wajah, tidak merubah karakter. Sedangkan tokoh Lembu menggunakan rias karakter yaitu bentuk tata rias seseorang untuk mengubah wajah mulai dari usia, bangsa, ciri-ciri, tokoh atau karakter tertentu. Tata rias pada Lembu hampir mirip seperti buto tetapi dimodifikasi agar condong seperti rias sapi. Perpaduan warna pidih yang digunakan adalah warna hitam, putih dan merah. Pada kegiatan pengabdian kali ini pengabdian hanya memberikan materi rias untuk 2 tokoh, yaitu pemerah susu dan Lembu karena mereka merasa kesulitan. Bahan kosmetik yang digunakan dalam tata rias Tari Lembu Tanon antara lain:

- a. Lembu: pidih berwarna hitam, putih dan merah, *foundation*, pembersih, penyegar dan kapas, kuas, saput *foundation*.
- b. Penggembala: *foundation*, bedak tabur, bedak padat, *eye shadow*, *brush on*, *eyeliner*, pensil alis, lipstik, pembersih, penyegar dan kapas, kuas, saput bedak, pidih warna hitam.
- c. Pemerah susu: *foundation*, bedak tabur, bedak padat, *eye shadow*, *brush on*, *eyeliner*, pensil alis, lipstik, pembersih, penyegar dan kapas, kuas, saput bedak, bulu mata palsu, lem bulu mata, jepit lidi, *hairspray*, sisir sasak.

Adapun busana Tari Lembu Tanon pada masing-masing tokoh juga berbeda. Busana tokoh Lembu terdiri atas : celana leging hitam panjang, manset hitam panjang, *rapek*, *kace* besar menutupi dada, *klat bahu*, *gongseng*, *sungu* (tanduk sapi). Busana penggembala meliputi : celana panji, sorjan lurik, jarik, *stagen*, iket kepala. Busana tokoh pemerah susu meliputi : jarik, *stagen*, kebaya kartini maupun *kutubaru*, dan mengenakan sanggul.

Pelatihan Rias dan Busana Tari Lembu Tanon

Pelatihan tata rias Tari Lembu Tanon dilaksanakan pada tanggal 8 September 2019 dengan melibatkan sekitar 10 orang pemuda pemudi yang merupakan aktivis Pokdarwis. Mereka aktif

dalam kegiatan berkesenian, sehingga diharapkan dapat menjadi agen yang berpotensi untuk melestarikan kesenian yang ada. Koordinator penari putra yaitu mas Yon, dan koordinator penari putri adalah Ayu. Latihan dilaksanakan di Sanggar Tanuwijoyo mulai pukul 09.00 WIB.

Latihan diawali dengan memberikan materi mengenai jenis dan fungsi tata rias busana dalam tari. Materi diberikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Peserta nampak antusias mengikuti kegiatan karena mereka belum pernah mendapatkan pelatihan rias dan busana. Mereka merasa kesulitan saat hendak mementaskan Tari Lembu Tanon yang tergolong tarian baru. Setelah menjelaskan mengenai jenis dan fungsi tata rias dan busana, pengabdi menjelaskan tentang analisis bentuk wajah dan bahan serta peralatan yang digunakan dalam merias wajah. Bahan dan alat rias yang ada disana sangat sederhana dan terbatas, sehingga beberapa bahan dan alat pengabdi sediakan untuk dapat dimanfaatkan oleh peserta.



Gambar 1. Pemberian Materi Mengenai Rias Busana Tari
(Dok: Adiputro, 8 September 2019)

Materi dilanjutkan dengan mempraktekkan rias Tari Lembu Tanon dengan menggunakan metode demonstrasi. Materi pertama adalah rias korektif untuk penari putri (tokoh pemerah susu). Peserta adalah kaum ibu-ibu muda dan remaja, sehingga mereka terbiasa merias wajah secara sederhana. Pengabdi mendemonstrasikan mulai dari praktek membersihkan wajah, mengaplikasikan bedak (bedak dasar atau *foundation*, bedak tabur, dan bedak padat), membuat alis, mengaplikasikan *eye shadow*, *shading*, dan *blush on*, memasang bulu mata, dan mengaplikasikan lipstik. Peserta memperhatikan dengan seksama sambil bertanya apabila ada yang belum jelas.

Setelah materi tentang rias korektif, pelatihan dilanjutkan dengan materi rias karakter tokoh lembu. Peserta utama terdiri atas 6 orang peserta laki-laki, adapun peserta perempuan diperbolehkan untuk ikut memperhatikan. Semua peserta laki-laki terlibat sebagai penari Lembu, sehingga diharapkan setelah kegiatan pelatihan rias ini mereka dapat merias wajah secara mandiri saat hendak pentas. Rias karakter Lembu menitikberatkan pada pola mata, hidung, dan bibir. Bagian wajah menggunakan dominan warna putih kecuali mata, alis, cuping hidung, bagian atas bibir, bibir, *godheg*, dan *jambang*. Bagian lingkaran mata diisi dengan warna hitam, bagian cuping hidung hingga bibir bagian atas diisi warna hitam, sedangkan bibir bagian bawah diisi warna merah. Adapun pola alis, *godheg*, dan *jambang* digunakan untuk memperkuat karakter Lembu. Pengabdi mendemonstrasikan pola rias pada salah satu penari. Peserta memperhatikan teknik dan tahapan dalam merias. Pengabdi memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya apabila ada hal-hal yang belum jelas.



Gambar 2. Pengabdi Mendemonstrasikan Rias Korektif



Gambar 3. Demonstrasi Rias Lembu
(Dok : Adiputro, 8 September 2019)

Setelah demonstrasi selesai, pengabdi mempersilahkan peserta untuk praktek rias secara berpasangan. Ada yang memilih secara berpasangan, dan ada yang memilih untuk merias wajahnya sendiri. Peserta laki-laki nampak lebih semangat dan antusias. Mereka mengaplikasikan sambil sesekali bertanya apabila belum jelas maupun ragu-ragu. Metode pendampingan dilakukan oleh pengabdi agar peserta dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar peserta mengalami kesulitan saat membuat alis dan memasang bulu mata. Hal ini wajar dialami oleh para pemula. Mereka hanya perlu sering berlatih agar lebih terampil dan hasilnya bagus. Kegiatan praktek pelatihan rias secara berpasangan dapat diperjelas melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1. Praktik Rias Korektif secara Berpasangan
(Dok: Lesa, 8 September 2019)



Gambar 5. Peserta Mempraktikkan Rias Tokoh Lembu

Pelatihan dilanjutkan dengan memberi materi mengenai busana tari khususnya pada penari putri. Pengabdi mengenalkan tentang jenis-jenis motif jarik yang sering dipakai untuk menari dan cara penggunaannya. Tokoh pemerah susu dapat menggunakan jarik dengan model *wiron* samping maupun *wiron* belakang. *Wiron* dipilih agar penari dapat leluasa bergerak, terutama pada saat gerak level bawah (duduk).

Kegiatan pelatihan berlangsung hingga pukul 14.00 WIB. Hasil kegiatan pelatihan antara lain : 1) peserta antusias mengikuti kegiatan hingga selesai; 2) adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan merias wajah dan mengenakan busana tari, meskipun masih belum halus dan mandiri; 3) adanya kesepakatan antar peserta untuk membuat aturan penggunaan alat dan bahan rias sehingga mengurangi terjadinya kehilangan maupun kerusakan alat rias. Kegiatan IBM ini dilanjutkan ke tahap pendampingan dan monitoring pada saat Festival Telomoyo 02.

Pendampingan dan Monitoring

Pengabdi melaksanakan monitoring hasil kegiatan pelatihan rias dan busana tanggal 12

Oktober 2019. Saat itu para peserta hendak mementaskan Tari Lembu Tanon sebagai tarian pembuka dalam acara Festival Telomoyo 02 di Dusun Tanon. Para peserta mencoba mempraktikkan sesuai dengan materi yang diajarkan saat pelatihan. Tidak semua peserta pelatihan terlibat dalam pentas karena mereka berperan sebagai panitia. Oleh karena itu pengabdian memberikan pendampingan dan evaluasi pada beberapa peserta saja.

Peserta mulai merias wajah sekitar pukul 09.00 karena pentas pukul 10.00 WIB. Tempat persiapan dilaksanakan di rumah Arul (depan sanggar Tanuwijoyo). Disana tersedia ruang untuk menyimpan kostum, property, dan alat rias. Berdasarkan hasil pengamatan pengabdian, ada peserta yang secara mandiri merias wajahnya tanpa bergantung pada temannya, namun ada juga yang masih bertanya dan dibantu oleh temannya. Penari yang lebih mandiri justru penari lembu. Mereka membuat pola secara mandiri. Dari 4 orang penari Lembu, 2 orang merias wajah secara mandiri, dan 2 orang masih dibantu oleh temannya.



Gambar 6. Para Peserta Mempraktikkan Materi Pelatihan (Dok : Lesa, 12 Oktober 2019)

Setelah mereka selesai merias wajah, selanjutnya mereka mengenakan kostum. Kostum Lembu lebih *simple* dipakai. Mulanya peserta mengenakan celana dan manset, memasang *rapek* dan *kace*, memakai *sungu*. Semuanya bisa mengenakan sendiri karena mudah dilakukan. Berbeda dengan kostum tokoh pemerah susu. Para penari putri masih saling membantu terutama pada saat memasang sanggul. Persiapan pentas membutuhkan waktu sekitar 60 menit untuk merias dan mengenakan kostum. Durasi ini dapat berkurang jika para penari lebih mandiri dalam merias dan mengenakan kostum. Menurut Arul selaku penari Lembu, durasi ini lebih cepat dibandingkan persiapan pentas mereka sebelumnya. Apalagi setelah diberikan materi pelatihan rias Lembu mereka lebih percaya diri untuk merias wajah sendiri. Sebelum ada pelatihan mereka masih belum percaya diri dengan desain riasnya sehingga masih bergantung pada penari senior (wawancara : Arul, 12 Oktober 2019). Hasil karya para peserta dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Rias dan Busana Pemerah Susu (Dok : Lesa, 12 Oktober 2019)



Gambar 8. Rias dan Busana Tokoh Lembu (Dok : Lesa, 12 Oktober 2019)

Berdasarkan hasil evaluasi, peserta telah mampu menerapkan materi yang diberikan dengan baik. Bila dibandingkan antara penari Lembu dan Pemerah Susu, penari Lembu jauh lebih mandiri dalam merias dan mengenakan kostum. Hasil riasan nampak lebih halus dan rapi daripada saat pelatihan. Penari pemerah susu perlahan dapat belajar mandiri dalam merias wajah dan mengenakan kostum, meskipun belum mandiri sepenuhnya namun mereka sudah tidak seutuhnya

bergantung kepada orang lain.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian telah berhasil menciptakan desain rias dan busana Tari Lembu Tanon serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan para peserta dalam merias dan mengenakan busana Tari Lembu Tanon. Kegiatan pelatihan ini rencana akan dilanjutkan oleh para peserta pada saat mereka regenerasi. Pengabdian mencermati masih perlu dilakukan pemahaman mengenai manajemen dalam perawatan kostum dan alat rias agar tetap terjaga dengan baik. Tarian Lembu Tanon sering dipentaskan pada beberapa *event* seperti saat mereka diundang untuk mengisi acara hiburan dalam rangka hajatan, acara saparan, dan acara kunjungan wisatawan ke Dusun Tanon. Tarian ini menjadi referensi sajian wisata yang dapat memperkuat potensi wisata di Dusun Tanon. Pengabdian menyarankan kepada peserta agar :1) secara kontinyu dapat melakukan latihan tari (baik gerak, iringan, rias, maupun busana) agar pertunjukan tari makin estetis; 2) meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki dapat kostum dan peralatan rias dijaga dengan baik; 3) melakukan regenerasi pada generasi yang lebih muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Paranti, L. (2019). *Pelatihan Tari bagi Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang*. 23(1), 17–22. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/16107/8886>
- Paranti, L., & Putra, B. H. (2019). *Conservation of Folk Dance in the Era of Cultural Tourism*. 276(Iconarc 2018), 65–69.
- Thowok, D. N. (2012). *Stage Make-up By Didik Nini Thowok*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.